

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA KELAS XI DI
SMA N 3 BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
YUNITA
201010201150**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA KELAS XI DI
SMA N 3 BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
YUNITA
201010201150**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA KELAS XI DI
SMA N 3 BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
YUNITA
201010201150**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada tanggal :
16 Mei 2014

Oleh



Dosen Pembimbing :

Tenti Kurniawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA KELAS XI DI SMA N 3 BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2013¹

Yunita², Tenti Kurniawati³

INTISARI

Latar Belakang : Perilaku seksual di kalangan remaja sangat memperhatikan dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kecerdasan emosional di mana kecerdasan emosional ini dapat mengontrol dan mengarahkan perilaku setiap individu termasuk perilaku seksual remaja.

Tujuan : Diketuinya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul Yogyakarta tahun 2013.

Metode Penelitian : yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasi*. Subyek penelitian ini adalah remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul Yogyakarta, sebanyak 113 orang dengan *random sampling*.

Hasil Penelitian : Uji *Kendall Tau correlation* didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,038 yang bearti $p < 0,05$. Sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional cukup sebanyak 81 orang (71,7%) dan sebagian besar responden memiliki perilaku seksual baik sebanyak 90 orang (79,6%).

Simpulan : Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul Yogyakarta tahun 2013.

Saran : Saran bagi guru agar memasukkan ke dalam program pendidikan formal tentang mata ajar kesehatan reproduksi agar dapat memberikan pemahaman tentang bahaya dari perilaku seksual di kalangan remaja sehingga perilaku seksual siswa remaja dapat dicegah.

Kata kunci : Kecerdasan emosional, perilaku seksual, remaja.
Kepustakaan : 30 Buku (2003-2013), 8 Artikel internet, 3 Jurnal, 1 Tesis
Jumlah halaman : xiii, 83 halaman, 9 tabel, 2 gambar, 12 lampiran,

¹Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SEXUAL BEHAVIOR OF ADOLESCENT IN XI GRADE OF STATE SENIOR HIGH SCHOOL 3 BANTUL YOGYAKARTA IN 2013¹

Yunita², Tenti Kurniawati³

ABSTRACT

Backgroud : Sexual behavior in adolescent is a very apprehensive and one side effect factor is emotional intelligence wich can controled and directed an individual belong to sexual behavior of adolescent.

Purpose : To axam in the relation between emotional intelligence and sexual behavior of adolescents in XI grade of SMA N 3 Bantul Yogyakarta in 2013.

Method : The method used in the research is descriptive correlation. The subject, in which a random sampling is applied, are 113 adolescents students in the XI grade of SMA N 3 Bantul Yogyakarta in 2013.

Result : Based on Kendall Tau correlation, the significant figure is 0,038 with that $p < 0,05$. Most respondents, 81 adolescents (71,7%), posses sufficient emotional intelligence and 90 orang (78,8%) have good sexual behavior.

Summary : There is a significant relation between emotional intelligence andsexual behavior of adolescents in the XI grade of SMA N 3 Bantul Yogyakarta in 2013.

Sugestion : It is recomended that this topic about sexual behavior should be incorporated into formal education so that to gived understanding about sexual behavior dangers and so can prevented of sexual behavior in adolescents.

Keyword : Emotional intelligence, sexual behavior, adolescents

Reference : 30 Books (2003-2013), articles 8 of the internet, 3 journals, 1 thesis

Pages : xiii, 83 pages, 9 table, 2 pictures, 12 appendix,

¹Title of the thesis

²Student of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecture of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Tahapan masa remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Dimana pada masa remaja merupakan masa yang paling rentan karena pada masa ini individu mengalami krisis identitas, yaitu remaja tidak mau dikatakan sebagai anak-anak namun mereka belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa (Ali dan Asrori, 2012). Perubahan yang dialami remaja diantaranya mulai merasakan adanya dorongan seksual serta menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis, akibatnya remaja mulai mencoba-coba dalam perilaku seksual.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh DKT (Diskusi Kelompok Terarah) Indonesia pada tahun 2011 di kota-kota besar yaitu Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bandung, Yogyakarta, Bali dan Surabaya terhadap remaja yang berusia 15-25 tahun baik putra maupun putri tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data terhadap 663 didapatkan 64% remaja sering menonton video porno, 39% melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun (BKKBN, 2011).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Kesehatan terdapat 0,7% wanita di usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 4,5% laki-laki usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Berdasarkan survei tersebut terdapat 16,9% wanita dan 49,4% laki-laki yang menyetujui hubungan seks sebelum menikah di kalangan remaja (BKKBN, 2012).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia berkaitan dengan upaya untuk menangani permasalahan ini, antara lain dengan Rencana Program Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009. Kesehatan reproduksi remaja (KRR) yang merupakan program pemerintah di dalam sektor pembangunan sosial-budaya (Bappenas, 2005) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja salah satunya adalah ketidakmampuan mengelola emosi atau mengontrol emosi dan keterampilan sosial yang tidak efektif merupakan faktor penyebab lain remaja berperilaku seksual. Kemampuan mengontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif, sehingga dapat membawa kearah konsekuensi positif (Ali dan Asrori, 2012). Kesadaran diri yang negatif dan ketidakmampuan remaja mengontrol emosi merupakan sebagian kecil dari tanda bahwa remaja tersebut memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Goleman (2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa orang yang cerdas secara emosional memiliki kesadaran diri yang baik, mampu mengendalikan emosi, mengendalikan diri, berempati dan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga perilakunya senantiasa terkendali dan dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. Sebaliknya orang yang tidak cerdas secara emosional menunjukkan perilaku tidak terkontrol yang cenderung digerakkan oleh emosi dan tidak mampu menjalin hubungan interpersonal dengan baik. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka akan bisa mengarahkan perilaku diri sendiri, sedangkan orang yang

mempunyai kecerdasan emosional rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya.

Tujuan penelitian ini adalah Diketuinya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja di SMA N 3 Bantul Yogyakarta tahun 2013

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan desain *deskriptif korelatif*, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Arikunto, 2010).

Dengan menggunakan variabel bebas kecerdasan emosional dan variabel terikat perilaku seksual remaja. Dan sebelas variabel pengganggu dalam penelitian ini tidak diteliti.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh remaja untuk mengenal atau memahami dan mengatur emosi sehingga dapat memotivasi diri sendiri dan mengendalikan dorongan, mengatur suasana hati dalam membina hubungan intrapersonal maupun interpersonal. Penelitian ini mengukur kecerdasan emosional remaja berdasarkan : intrapersonal, interpersonal, penyesuaian diri, *general mood* dan manajemen stres, Impresion positif. Skala datanya berupa ordinal, dengan kategori baik, cukup dan kurang.

Perilaku seksual remaja adalah tingkah laku yang dapat menyalurkan dorongan seksual yang dilakukan oleh remaja laki-laki atau perempuan yang telah berusia 15-18 tahun pada kelas XI di SMA N 3 Bantul yang meliputi bentuk-bentuk perilaku seksual remaja. Skala datanya berupa ordinal dengan kategori baik, cukup dan kurang.

Populasi dalam sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA N 3 Bantul Yogyakarta yang berumur 15-18 tahun dengan jumlah 157 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel yang didapatkan 113 responden.

Alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup yang dibagikan kepada responden. Kuesioner terdiri dari dua kuesioner meliputi kuesioner untuk mengukur kecerdasan emosional sebanyak 39 item pertanyaan dengan empat alternatif jawaban : sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Kuesioner untuk mengukur perilaku seksual remaja sebanyak 13 item pertanyaan dengan empat alternatif pilihan jawaban : selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Uji validitas dan uji reliabilitas kuesioner dilakukan pada tanggal 27 Desember 2013 di SMA N 2 Bantul Yogyakarta sebanyak 20 siswa dan didapatkan maka didapatkan dua puluh satu item pertanyaan gugur pada kuesioner kecerdasan emosional dan tujuh item pertanyaan gugur pada kuesioner perilaku seksual karena nilai r hitung kurang dari r tabel (0,444). Dan angka reliabilitas 0,939 pada kuesioner kecerdasan emosional dan 0,826 pada kuesioner perilaku seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA N 3 adalah sebuah sekolah Negeri tingkat lanjut atas yang terletak di Kabupaten Bantul, tepatnya di Jalan Gatén, Trirenggo Bantul Yogyakarta

dengan luas lahan 13.134.00 m³. Saat ini SMA N 3 Bantul telah memiliki fasilitas pendidikan yang cukup baik. Banyak fasilitas yang disediakan untuk menunjang sarana pendidikan di SMA N 3 yang meliputi, laboratorium IPA (kimia, biologi, fisika), laboratorium komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, dan berbagai ekstrakurikuler. Di SMA N 3 Bantul Yogyakarta terdiri dari 19 kelas.

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik responden hasil penelitian di SMA N 3 Bantul

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Umur		
	15 tahun	4	3,5
	16 tahun	56	49,6
	17 tahun	50	44,2
	18 tahun	3	2,7
	Jumlah	113	100
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	41	36,3
	Perempuan	72	63,7
	Jumlah	113	100
3.	Pendidikan ibu		
	SD	19	16,8
	SMP	27	23,9
	SMA	44	38,9
	D3	3	2,7
	S1	18	15,9
	S2	2	1,8
	Jumlah	113	100
4.	Pendidikan ayah		
	SD	16	14,2
	SMP	23	20,4
	SMA	42	37,2
	D3	9	8
	S1	18	15,9
	S2	5	4,4
	Jumlah	113	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak berusia 16 tahun yaitu sebanyak 56 responden (49,6%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 72 responden (63,7%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu terbanyak adalah SMA sebanyak 44 responden (38,9%) dan pendidikan ayah 42 responden (37,2%) adalah SMA.

3. Kecerdasan emosional

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi kecerdasan emosional

No	Kecerdasan emosional	Frekuensi (f)	Persentase
1	Baik	24	21,2
2	Cukup	81	71,7
3	Kurang	8	7,1
Jumlah		113	100

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 4.2 distribusi frekuensi kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tertinggi yaitu pada kategori cukup yaitu sebanyak 81 responden (71,7%).

4. Perilaku seksual remaja

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi perilaku seksual remaja

No	Katagori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	90	79,6
2	Cukup	18	15,9
3	Kurang	5	4,4
Jumlah		113	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.3 diatas distribusi frekuensi menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja kelas XI Di SMA N 3 Bantul paling tinggi pada kategori baik yaitu sebanyak 90 responden (79,6%).

5. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Kecerdasan Emosional

Tabel 4.4 Tabulasi silang karakteristik responden dengan kecerdasan emosional

Karakteristik	Kecerdasan emosional							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1. Usia								
15 tahun	2	1,8	2	1,8	-	-	4	3,5
16 tahun	11	9,7	40	35,4	5	4,4	56	49,6
17 tahun	11	9,7	37	32,7	2	1,8	50	44,2
18 tahun	-	-	2	1,8	1	0,9	3	2,7
Jumlah	24	21,2	81	71,7	8	7,1	113	100
2. Jenis kelamin								
Laki-laki	9	8	29	25,7	3	2,7	41	36,3
Perempuan	15	13,3	52	46	5	4,4	72	63,7
Jumlah	24	21,2	81	71,7	8	7,1	113	100
3. Pendidikan ibu								
SD	2	1,8	15	13,3	2	1,8	19	16,8
SMP	5	4,4	20	17,7	2	1,8	27	23,9
SMA	13	11,5	30	26,5	1	0,9	44	38,9
D 3	1	0,9	2	1,8	-	-	3	2,7
S1	2	1,8	13	11,5	3	2,7	18	15,9
S2	1	0,9	1	0,9	-	-	2	1,8
Jumlah	24	21,2	81	71,7	8	7,1	113	100
3. Pendidikan ayah								
SD	2	1,8	13	11,5	1	0,9	16	14,2
SMP	4	3,5	18	15,9	1	0,9	23	20,4
SMA	14	12,4	25	22,1	3	2,7	42	37,2
D 3	2	1,8	7	6,2	-	-	9	8
S1	-	-	16	14,2	2	1,8	18	15,9
S2	2	1,8	2	1,8	1	0,9	5	4,4
Jumlah	24	21,2	81	71,7	8	7,1	113	100

Berdasarkan tabel 4.4 tabulasi silang karakteristik responden dengan kecerdasan emosional, berdasarkan karakteristik, usia, jenis kelamin, berada pada kategori cukup yang terdapat pada karakteristik responden yang berumur 16 tahun sebanyak 40 responden (35,4%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (46%) dan pendidikan ibu yaitu SMA sebanyak 30 responden (26,5%) dengan pendidikan ayah yaitu SMA sebanyak 25 responden (22,1%).

6. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Perilaku seksual remaja

Tabel 4.5 Tabulasi silang karakteristik responden dengan perilaku seksual remaja

Karakteristik	Perilaku seksual remaja							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1.Usia								
15 tahun	3	2,7	1	0,9	-	-	4	3,5
16 tahun	46	40,7	8	7,1	2	1,8	56	49,6
17 tahun	38	33,6	9	8	3	2,7	50	44,2
18 tahun	3	2,7	-	-	-	-	3	2,7
Jumlah	90	79,6	18	15,9	5	4,4	113	100
2. Jenis kelamin								
Laki-laki	37	32,7	2	1,8	2	1,8	41	36,3
Perempuan	53	46,9	16	14,2	3	2,7	72	63,7
Jumlah	90	79,6	18	15,9	5	4,4	113	100
3. Pendidikan ibu								
SD	13	11,5	4	3,5	2	1,8	19	16,8
SMP	24	21,2	3	2,7	-	-	27	23,9
SMA	35	31	8	7,1	1	0,9	44	38,9
D3	2	1,8	1	0,9	-	-	3	2,7
S1	15	13,3	2	1,8	1	0,9	18	15,9
S2	1	0,9	-	-	1	0,9	2	1,8
Jumlah	90	79,6	18	15,9	5	4,4	113	100
3. Pendidikan ayah								
SD	13	11,5	3	2,7	-	-	16	14,2
SMP	17	15	3	2,7	3	2,7	23	20,4
SMA	35	31	7	6,2	-	-	42	37,2
D3	7	6,2	2	1,8	-	-	9	8
S1	13	11,5	3	2,7	2	1,8	18	15,9
S2	5	4,4	-	-	-	-	5	4,4
Jumlah	90	79,6	18	15,9	5	4,4	113	100%

Sumber : data primer 2014

Berdasarkan tabel 4.5 tabulasi silang karakteristik responden dengan perilaku seksual remaja berdasarkan karakteristik, usia, jenis kelamin, pendidikan ibu dan pendidikan ayah berada pada kategori baik dengan karakteristik responden yang berumur 16 tahun sebanyak 46 responden (40,7%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 53 responden (46,9%) dengan pendidikan ibu yaitu SMA sebanyak 35 responden (31%) dengan pendidikan ayah yaitu SMA sebanyak 35 responden (31%).

7. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Seksual Remaja

Gambaran hasil penelitian hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6. Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja

Kecerdasan emosional	Perilaku seksual remaja							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1. Baik	22	19,5	2	1,8	-	1,8	24	21,2
2. Cukup	63	55,8	15	13,3	3	2,7	81	71,7
3. Kurang	5	4,4	1	0,9	2	1,8	8	7,1
Jumlah	90	79,6	18	15,9	5	4,4	113	100
r = 0,188	p =	$\alpha =$	n = 113					
	0,038	0,05						

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui paling banyak responden memiliki kecerdasan emosional dalam kategori cukup sebanyak 63 responden (55,8%) dengan perilaku seksual dalam kategori baik.

ANALISA DATA

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku seksual remaja menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Korelasi *Kendall Tau* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang berdata ordinal. Nilai korelasi yang didapatkan nilai p sebesar 0,038 karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul Yogyakarta tahun 2013.

PEMBAHASAN

1. Kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah digambarkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul, sebagian besar dalam katagori cukup yaitu sebanyak 81 orang responden (71,7%) dan memiliki kecenderungan hubungan dengan usia, jenis kelamin, pendidikan ibu dan pendidikan ayah.

Hasil data penelitian tentang usia 16 tahun sebanyak 40 responden (35,4%) terdapat kecenderungan tingkat kecerdasan emosional yang cukup, hal ini seiring dengan semakin dewasa usia seseorang juga punya kecerdasan emosi yang semakin tinggi dan perempuan lebih mampu mengontrol emosionalnya.

Semakin bertambah usia seseorang semakin dapat menyadari perasaan diri dan orang lain (Nawita, 2013). Emosi sangat erat kaitannya dengan remaja, dimana kita ketahui bahwa pada masa inilah dimulai pencarian jati diri dan perkembangan menjadi dewasa. Proses menjadi dewasa selalu diiringi dengan perkembangan fisik dan psikologi. Pada masa ini remaja mulai mencari hal-hal yang baru termasuk hal-hal yang berbau seksual dimana mempengaruhi bagaimana kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan uraian di atas,

dapat disimpulkan bahwa dengan kecerdasan emosional yang baik akan bisa mengendalikan emosi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin remaja memiliki kecerdasan emosional cukup adalah perempuan sebanyak 52 responden (46%) hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Goleman (2006) yang menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada remaja laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian ini jumlah responden perempuan dan laki-laki tidak seimbang sehingga tidak bisa dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya namun secara umum, remaja perempuan lebih dapat merasakan emosi positif maupun negatif dari pada remaja laki-laki sehingga tingkat kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Dengan pengetahuan yang lebih baik seseorang mampu memberikan informasi dan pemahaman yang baik pula dimana pada karakteristik kecerdasan emosional dengan pendidikan ibu yaitu SMA sebanyak 30 responden (26,5%) dengan pendidikan ayah yaitu SMA sebanyak 25 responden (22,1%) yang berada dalam kategori cukup.

Kecerdasan emosional digali disini adalah intrapersonal, interpersonal, penyesuaian diri, *general mood*, manajemen stres dan *impression positif* yang kesemuanya digali dalam 39 item pertanyaan lewat kuesioner. Pada pertanyaan item intrapersonal, 81 responden (100%) menyatakan sesuai 60 responden (74%) bahwa mudah bagi saya untuk mengemukakan perasaan kepada orang lain, 59 responden (72,8%) menyatakan sesuai bahwa mudah bagi saya untuk menjelaskan perasaan saya dan 54 responden (66,6%) menyatakan sesuai bahwa mudah bagi saya untuk mengatakan pada orang lain apa yang saya rasakan.

Pada item interpersonal 81 responden (100%) menyatakan sesuai 70 responden (86%) bahwa saya pandai memahami perasaan orang lain, 78 responden (96%) mengatakan sesuai bahwa saya peduli pada apa yang dialami orang lain, 76 responden (93%) mengatakan sesuai bahwa saya biasanya memahami perasaan orang lain, 73 responden (90%) mengatakan sesuai bahwa saya mampu menghormati orang lain, 33 responden (41%) menyatakan tidak sesuai bahwa memiliki teman itu penting, 55 responden (68%) menyatakan sesuai bahwa saya mencoba untuk tidak melukai perasaan orang lain, 72 responden (88%) mengatakan sesuai bahwa saya mudah untuk mencari teman, dan 64 responden (79%) menyatakan sesuai bahwa saya menyukai teman-teman saya.

Pada item penyesuaian diri 81 responden (100%) menyatakan 70 responden (86%) menyatakan sesuai bahwa saya berusaha menggunakan berbagai cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit, 63 responden (77%) menyatakan sesuai bahwa mudah bagi saya untuk memahami hal baru, 60 responden (74%) menyatakan sesuai bahwa saya dapat memahami pertanyaan sulit, 66 responden (81%) menyatakan sesuai bahwa saya mencoba bertahan dengan masalah sampai dapat menyelesaikan masalahnya, 41 responden (50,6%) menyatakan sesuai bahwa saya dapat menjawab pertanyaan sulit dengan jawaban baik, 71 responden (86%) menyatakan sesuai bahwa saya dapat menjawab pertanyaan sulit dengan banyak cara jika saya

mau, 69 responden (85%) menyatakan bahwa saya mudah untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara, 74 responden (91%) menyatakan sesuai bahwa saya baik dalam menyelesaikan masalahnya.

Pada item *general mood* diri 81 responden (100%), menyatakan sesuai 59 responden (72,8%) bahwa saya menikmati kegembiraan, 72 (88%) menyatakan sesuai bahwa saya merasa yakin pada diri sendiri, 75 responden (92,5%) mengatakan sesuai bahwa saya merasa sebagian besar yang dilakukan akan baik-baik saja, 48 responden (58%) mengatakan tidak sesuai bahwa saya berharap yang terbaik, 63 responden (77,7%) mengatakan sesuai bahwa saya senang tersenyum, 79 reponden (97,5%) menyatakan sesuai bahwa saya yakin semua akan baik-baik saja, 72 responden (88%) menyatakan sesuai bahwa saya merasa baik-baik tentang dirinya, 52 responden (64%) meyatakan tidak sesuai bahwa saya senang dengan diri saya apa adanya, 79 responden (97,5%) menyatakan sesuai bahwa saya menikmati apa yang dilakukan, 65 responden (80,2%) menyatakan sesuai bahwa saya menyukai tubuh saya, 78 responden (96%) bahwa saya menyukai penampilan saya.

Pada item manajemen stres dari 81 responden (100%), 50 responden (61,7%) menyatakan tidak sesuai bahwa saya bisa tenang tetap tenang ketika saya jengkel, 58 responden (71,6%) meyatakan sesuai bahwa saya sulit untuk mengendalikan kemarahan, 73 responden (90,1%) responden mengatakan sesuai bahwa saya tahu bagaimana caranya untuk tetap tenang, 68 responden (83,9%) menyatakan tidak sesuai saya bertengkar dengan orang lain, 56 responden (69%) menyatakan tidak sesuai bahwa saya perlu waktu lama bagi saya untuk marah, 52 responden (64%) menyatakan sesuai bahwa ketika saya marah, saya tidak bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.

Pada item *impression positif* 81 responden (100%) menyatakan tidak sesuai 69 responden (85%) bahwa saya merasa suka pada setiap orang yang saja jumpai, 58 responden (71,6%) mengatakan tidak sesuai bahwa tidak ada satu hal yang menyusahkan, 75 responden (92,5%) menyatakan tidak sesuai bahwa saya pikir sayalah yang terbaik di setiap hal yang saya lakukan.

Berdasarkan distribusi jawaban kuesioner diatas dapat disimpulkan, bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional cukup yaitu semua 81 responden (100%) menyatakan mudah bagi saya untuk mengemukakan perasaan kepada orang lain, mudah bagi saya untuk menjelaskan perasaan saya, mudah bagi saya untuk mengatakan pada orang lain apa yang saya rasakan. saya pandai memahami perasaan orang lain saya peduli pada apa yang dialami orang lain, saya biasanya memahami perasaan orang lain, saya mampu menghormati orang lain, saya mencoba untuk tidak melukai perasaan orang lain, saya mudah untuk mencari teman, dan saya menyukai teman-teman saya, saya berusaha menggunakan berbagai cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit mudah bagi saya untuk memahami hal baru, saya dapat memahami pertanyaan sulit, saya mencoba bertahan dengan masalah sampai dapat menyelesaikan masalahnya, saya dapat

menjawab pertanyaan sulit dengan jawaban baik, saya dapat menjawab pertanyaan sulit dengan banyak cara jika saya mau, saya mudah untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara, saya baik dalam menyelesaikan masalahnya, saya menikmati kegembiraan, saya merasa yakin pada diri sendiri, saya merasa sebagian besar yang dilakukan akan baik-baik saja, saya senang tersenyum, saya yakin semua akan baik-baik saja, saya merasa baik-baik tentang dirinya, saya menyukai tubuh saya bahwa saya menyukai penampilan saya, saya sulit untuk mengendalikan kemarahan, saya tahu bagaimana caranya untuk tetap tenang. Item pertanyaan lain terkait interpersonal, manajemen stress, general mood dan impression positif masih banyak jawaban responden yang menjawab tidak sesuai.

Menurut Goleman (2007) kemampuan intrapersonal merupakan suatu komponen yang penting dimana individu mampu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Goleman (2007) juga menyebutkan bahwa kemampuan interpersonal seseorang dinilai dari kemampuan seseorang untuk menyadari, memahami dan menghargai orang lain serta mempertahankan hubungan yang baik antar teman. Namun pada penelitian ini terdapat pernyataan bahwa responden memiliki teman itu tidak penting hal ini berlawanan dengan pendapat Kusmiron (2013) yang menyatakan bahwa pada usia remaja, seseorang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya dibandingkan bersama orangtuanya. Orang yang tidak cerdas secara emosional menunjukkan perilaku tidak terkontrol yang cenderung digerakkan oleh emosi dan tidak mampu menjalin hubungan interpersonal dengan baik.

Kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri dilihat bagaimana remaja mengukur kesesuaian antara apa yang dialami secara emosional dengan apa yang terjadi dan menyesuaikan diri secara emosional, pikiran, dan perilaku terhadap perubahan situasi dan kondisi (Bar-On, 1997 dalam Sukardiansyah, 2004). Namun dalam penelitian ini menyatakan bahwa responden sulit untuk mengendalikan kemarahan dan tidak bisa tenang ketika jengkel, hal ini membuat remaja sering kali tidak mampu untuk mengelola emosi atau mengontrol emosi maka remaja akan cenderung berperilaku dengan baik namun jika remaja tersebut tidak mampu mengontrol emosi remaja lebih cenderung berperilaku negatif (Ali dan Asrori, 2012). Menurut Bar-On (1997 dalam Sukardiansyah, 2004) *general mood* yang baik individu akan merasa puas dengan hidup dan dapat menerima dan menikmati keberadaan diri sendiri dan orang lain. Namun berbanding terbalik dengan pernyataan responden bahwa tidak memiliki harapan yang baik dan tidak senang terhadap diri sendiri yang menunjukkan bahwa *general mood* seseorang rendah. Hal ini berdampak negatif bagi individu itu sendiri, mereka bisa mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan dan bisa menyakiti diri sendiri. Begitu pula dengan impresi positif yang seharusnya tidak berpikir bahwa dirinya yang terbaik karena pada masa ini remaja lebih

menunjukkan idealisme yang tinggi terhadap orang lain. Disini remaja lebih cenderung untuk meniru gaya idolanya yang mereka anggap sebagai gaya mereka sendiri.

Dengan kemampuan intrapersonal, interpersonal, penyesuaian diri, *general mood*, manajemen stres dan *impression positif* yang baik mampu memberikan kecerdasan emosional yang baik pula sehingga remaja mampu untuk memotivasi diri sendiri, dapat mengendalikan dorongan, mengatur suasana hati dan mampu untuk berempati terhadap orang lain (Goleman, 2009).

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul masih harus ditingkatkan lagi agar dapat mengontrol perilaku ke arah yang lebih positif baik kepada diri sendiri dan orang lain terutama pada aspek interpersonal, manajemen *stres*, *general mood* dan *impression positif*.

2. Perilaku seksual remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul mayoritas dalam kategori baik yaitu sebanyak 90 responden (79,6%) yang memiliki kecenderungan hubungan dengan usia, jenis kelamin, pendidikan ibu dan pendidikan ayah.

Hasil data penelitian berada dalam kategori baik pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 46 responden (40,7%). Hal ini sejalan dengan hasil Survei Kesehatan Remaja Indonesia pada tahun 2007 banyak remaja yang melakukan perilaku seksual berada pada usia 15-17 tahun. Hal ini dikarenakan yang dialami oleh remaja berkaitan dengan usia, semakin bertambah usia remaja maka semakin dapat mendorong remaja berperilaku mencoba dalam hubungan seksual (Nurhayati, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin remaja dengan perilaku seksual kurang adalah perempuan sebesar 53 responden (46,9%). Berdasarkan penelitian ini jumlah responden perempuan dan laki-laki tidak seimbang sehingga tidak bisa dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya namun secara umum jenis kelamin akan menentukan respon remaja dalam memasuki masa pubertas baik secara fisik, emosional, dan sosial (APA, 2002 dalam Nurhayati 2011). Remaja perempuan secara emosional mudah mengontrol semua perilakunya termasuk dalam berhubungan seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil RISKESDA tahun 2010 yaitu pada kelompok remaja dengan status belum kawin, pada laki-laki 3% dan pada perempuan 1,1% menjawab pernah berhubungan seksual.

Analisis menunjukkan bahwa remaja yang berperilaku seksual kurang adalah remaja dengan pendidikan ibu SMA sebesar 35 responden (31%) dan dengan pendidikan ayah SMA sebesar 35 responden (31%). Perilaku seksual remaja dalam penelitian ini digali melalui 13 pertanyaan dengan indikator bentuk-bentuk perilaku seksual. Mayoritas hasil kuesioner yang menunjukkan perilaku seksual yang baik, ini nampak pada 90 responden (79,6%), sebesar 71 responden (78,8%) menyatakan tidak pernah berduan dengan lawan jenis ditempat yang sepi, 72 responden (80%) menyatakan tidak pernah mencium atau dicium bibir oleh lawan jenis, 36 responden

(40%) menyatakan selalu tidak membayangkan merapatkan badan dengan lawan jenis, 38 responden (42%) menyatakan tidak pernah berpegangan tangan saat jalan berdua, 55 responden (61%) menyatakan tidak pernah menyentuh tangan saat duduk dengan, 57 responden (63%) menyatakan tidak pernah berciuman atau pipi oleh lawan jenis, 63 responden (70%) menyatakan tidak pernah meraba bagian tubuh lawan jenis, 84 responden (93%) menyatakan tidak pernah merangkul atau dirangkul lawan jenis saat berdua, 58 responden (64%) menyatakan tidak pernah berpelukan dengan lawan jenis.

Aktivitas pergaulan dengan lawan jenis masih terbilang wajar. sebagaimana tampak pada pernyataan bahwa menyatakan tidak pernah berduan dengan lawan jenis ditempat yang sepi, mencium atau dicium bibir oleh lawan jenis, tidak membayangkan merapatkan badan dengan lawan jenis, berpegangan tangan saat jalan berdua, menyentuh tangan saat duduk dengan, berciuman atau pipi oleh lawan jenis, meraba bagian tubuh lawan jenis, merangkul atau dirangkul lawan jenis saat berdua, berpelukan dengan lawan jenis. Aktivitas seksual tersebut masih dalam kategori wajar. Karena aktivitas seksual tersebut memang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja karena dapat menyebabkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Mulyana (2010) mengungkapkan bahwa perilaku seksual remaja dapat menyebabkan penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Masih dominannya perilaku yang baik pada remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Asfaroya (2011) yang menarik kesimpulan bahwa perilaku seksual remaja berada dalam kategori cukup. Perbedaan hasil penelitian ini menurut peneliti dimungkinkan karena perbedaan responden yang hanya meneliti remaja semua putri dimana penelitian tersebut melibatkan populasi yang lebih sedikit yang memiliki pengaruh yang besar dalam hasil penelitian.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan uji analisis *Kendall Tau* didapatkan nilai p sebesar 0,038. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul Yogyakarta. Hubungan yang signifikan tersebut memberikan penjelasan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik tentunya dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja ke arah yang baik pula, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang cukup tentunya juga mempengaruhi perilaku seksual remaja ke arah yang tidak baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional cukup cenderung mampu mengekspresikan perasaan dan menyampaikan gagasan dengan penuh percaya diri tetapi terkadang kesulitan dalam memahami perasaan sendiri. Dalam hal ini, norma- norma agama tetap diperlukan dan berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Sesuai dengan teori Ali dan Asrori (2012) mengatakan emosi memainkan peranan penting dalam perilaku. Bila emosi berhasil dikelola maka individu akan mampu mengontrol semua perilakunya. Sebaliknya,

individu yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal yang merugikan diri sendiri. Kualitas seseorang bisa dilihat bagaimana seseorang mengelola emosinya. Berperilaku sesuai dengan norma-norma, mampu bersosialisasi dan mampu untuk mengontrol segala tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Adapun faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja salah satunya adalah konsumsi media pornografi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2011), mengenai “hubungan antara konsumsi media pornografi dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI SMA N 1 Pejagon Kebumen” didapatkan bahwa konsumsi media pornografi berhubungan dengan perilaku seks pranikah siswa ($p = 0,005$).

Menurut Munir (2010) mudahnya remaja mengakses situs, gambar atau tayangan porno melalui internet dalam telepon seluler, hal ini membuat remaja cenderung untuk mencari informasi yang lebih terutama masalah seksual.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitalia (2009), yang telah melakukan penelitian dengan judul “hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seks.

Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan seksual pada remaja salah satunya adalah dengan pendidikan seksual. pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri (Sumiati,dkk. 2009).

KETERBATASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya jumlah dan terlambatnya asisten peneliti sehingga pada saat dilakukan penelitian situasi kurang kondusif karena ada beberapa siswa yang tidak bisa tenang (ramai) dan ada beberapa siswa yang masih saling bertanya dengan temannya pada saat pengisian kuesioner padahal sudah ditegur dan diingatkan oleh peneliti agar siswa mengerjakan kuesionernya sendiri

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kecerdasan emosional dalam kategori cukup (71,7%)
2. Perilaku seksual remaja dalam kategori baik (79,6%)
3. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul Yogyakarta tahun 2013. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi *Kendall Tau* antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja didapatkan nilai signifikan (p) sebesar 0,038.

Saran

1. Bagi guru
Saran bagi guru agar memasukkan ke dalam program pendidikan formal tentang mata ajar kesehatan reproduksi agar dapat memberikan pemahaman tentang bahaya dari perilaku seksual di kalangan remaja sehingga perilaku seksual siswa remaja dapat dicegah.
2. Bagi siswa
Saran bagi siswa untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional agar mampu mengontrol semua perilaku. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan manajemen emosional pada remaja.
3. Peneliti selanjutnya
 - a. Melakukan penelitian terhadap masalah tentang perilaku seksual remaja dan kontrol diri, karena pada masa remaja merupakan masa mencari identitas dan cenderung untuk tidak bisa mengontrol semua perilakunya.
 - b. Pada saat pengumpulan data jumlah asisten peneliti harus disesuaikan dengan jumlah responden agar keterbatasan pada penelitian ini tidak terjadi lagi pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arikunto. (2010). *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bkkbn, (2011). Rata-rata remaja usia 19 tahun pernah berhubungan intim dalam <http://prov.bkkbn.go.id> diakses tanggal 23 oktober 2013.
- . (2012), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia dalam <http://www.bkkbn.go.id>, diakses tanggal 15 Oktober 2013.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- . (2009). *Emotional Intelligent : Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmiran, E. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi*. Bandung : Rosdakarya
- Munir, Z. (2010). *Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak* dalam <http://WordPress.com>, diakses tanggal 14 Februari 2014.

- Nawita, M. (2013). *Bunda Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung : Yrama Widya.
- Nurhayati, (2011). *Hubungan Pola Komunikasi dan Kekuatan Keluarga dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja DI Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi* dalam <http://www.lontar.ui.ac.id> diakses tanggal 14 Februari 2014.
- Sukardiansyah. (2004). Hubungan kecerdasan emoi dengan kecemasan pada siswa smu: analisis komparasi antara siswa SMU N 3 Yogyakarta dengan siswa SMU Taruna Nusantara, *Tesis, Program Studi Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas kedokteran Universitas Gadjah Mada*.

